



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM
MEMBANGUN *SELF- CONFIDENCE* SISWA SMA

Regina Lusiana Hutapea¹, Mimpin Sembiring²

STP St. Bonaventura KAM^{1,2}

e-mail: hutapeareginalusiana@gmail.com¹, mimpinsembiring@gmail.com²

Diterima: 19/5/2026; Direvisi: 30/5/2026; Diterbitkan: 9/6/2026

ABSTRAK

Pencapaian hasil belajar ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif siswa, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana mereka terlibat dalam proses pembelajaran dan menjalankan tanggung jawab akademiknya. Di lingkungan sekolah, masih ditemukan siswa yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung dan belum menunjukkan disiplin belajar yang konsisten, sehingga kondisi tersebut berpotensi memengaruhi capaian belajarnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji keterkaitan antara keaktifan belajar dan disiplin belajar dengan hasil belajar ekonomi siswa di SMA Santo Antonius Bangun Mulia Medan. Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Sebanyak 145 siswa kelas XII menjadi populasi penelitian, sedangkan 107 siswa dipilih sebagai sampel menggunakan teknik *random sampling*. Data diperoleh melalui penyebaran angket dan selanjutnya dianalisis menggunakan regresi linear sederhana serta regresi linear berganda guna melihat pengaruh masing-masing variabel maupun pengaruh keduanya secara bersama-sama. Analisis yang dilakukan memperlihatkan bahwa keaktifan belajar memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian hasil belajar. Pengaruh yang sama juga ditemukan pada disiplin belajar. Ketika kedua faktor tersebut dianalisis secara simultan, keduanya tetap menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh perilaku belajar yang tercermin melalui partisipasi aktif dan kedisiplinan siswa. Dengan demikian, upaya peningkatan hasil belajar perlu diarahkan pada penguatan kedua aspek tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: *Keaktifan Belajar, Disiplin Belajar, Hasil Belajar.*

ABSTRACT

Student achievement in Economics is shaped not only by cognitive ability but also by learning behaviors developed throughout the educational process. Among the factors frequently associated with academic success are students' level of participation during learning activities and their consistency in carrying out academic responsibilities. This study explored the relationship between learning activeness, learning discipline, and Economics learning outcomes among students of SMA Santo Antonius Bangun Mulia Medan. A quantitative survey approach was employed involving 107 twelfth-grade students selected through random sampling from a population of 145 students. Data were gathered using questionnaires and subsequently analyzed through simple linear regression and multiple linear regression techniques to examine both individual and combined effects of the independent variables. The analysis revealed that learning activeness and learning discipline each had a positive and significant influence on students' learning outcomes. When examined simultaneously, both variables also demonstrated



a significant contribution to academic achievement in Economics. These findings indicate that successful learning is closely connected to students' engagement in classroom activities and their ability to maintain disciplined study habits. The study reinforces empirical evidence that behavioral aspects of learning play an important role in supporting academic performance. Strengthening student participation and fostering learning discipline may therefore serve as strategic efforts to improve learning outcomes in Economics education.

Keywords: *Learning Activeness, Learning Discipline, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai menegosiasikan berbagai pertanyaan tentang dirinya sendiri: siapa dirinya, bagaimana ia dipandang oleh orang lain, dan sejauh mana ia mampu menghadapi tuntutan lingkungan yang semakin kompleks. Pada fase ini, keberhasilan akademik tidak selalu menjadi satu-satunya ukuran perkembangan peserta didik. Cara mereka memandang kemampuan diri, keberanian mengambil peran dalam lingkungan sosial, serta kesiapan menghadapi tantangan sering kali menjadi indikator yang tidak kalah penting dalam menentukan kualitas perkembangan remaja. Dalam konteks tersebut, *self-confidence* menjadi salah satu fondasi psikologis yang memengaruhi bagaimana peserta didik merespons pengalaman belajar maupun kehidupan sosial sehari-hari (Scherrer et al., 2023; Susilawati et al., 2024).

Di ruang kelas, rasa percaya diri tampak melalui berbagai bentuk perilaku sederhana, mulai dari keberanian mengajukan pertanyaan, kesediaan menyampaikan gagasan, hingga kemampuan mengambil keputusan ketika menghadapi situasi yang tidak pasti. Peserta didik yang meyakini kapasitas dirinya umumnya lebih terbuka terhadap pengalaman belajar baru dan memiliki kecenderungan lebih kuat untuk terlibat dalam aktivitas akademik maupun nonakademik. Sebaliknya, keraguan terhadap kemampuan diri sering kali membatasi kesempatan mereka untuk berkembang. Ketika rasa takut melakukan kesalahan lebih dominan daripada keberanian untuk mencoba, potensi yang sebenarnya dimiliki peserta didik dapat sulit muncul ke permukaan (Sabarrudin et al., 2022; Purwadi, 2021). Dalam situasi seperti ini, *self-confidence* tidak lagi dipahami sekadar sebagai karakter personal, melainkan sebagai hasil interaksi antara pengalaman individu dan lingkungan yang membentuknya (Hayati & Herdin, 2025; Alawiyah et al., 2022).

Fenomena tersebut masih banyak ditemukan pada jenjang pendidikan menengah. Sejumlah kajian menggambarkan bahwa sebagian remaja masih menghadapi hambatan untuk mengekspresikan diri secara terbuka, baik dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial. Keraguan ketika berbicara di depan umum, kecenderungan menghindari partisipasi aktif, hingga kekhawatiran terhadap penilaian orang lain menjadi gambaran yang cukup sering muncul dalam kehidupan sekolah (Azizah, 2025; Hayati & Herdin, 2025). Pada saat yang sama, perkembangan teknologi, tuntutan akademik, dan dinamika sosial remaja menuntut kemampuan adaptasi yang semakin tinggi. Oleh karena itu, pengalaman memperoleh dukungan, pengakuan, dan penghargaan di lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan keyakinan diri. Peserta didik yang merasakan kehadiran guru sebagai sosok yang menerima dan mendukung cenderung menunjukkan konsep diri yang lebih positif dibandingkan mereka yang tidak memperoleh pengalaman serupa (Scherrer et al., 2023; Bradley-Levine, 2021).

Peran tersebut menempatkan guru tidak hanya sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai figur yang berkontribusi terhadap perkembangan psikologis peserta didik.

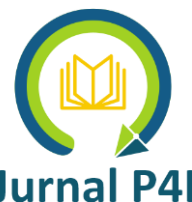


Melalui interaksi sehari-hari, guru dapat menciptakan ruang belajar yang memungkinkan siswa merasa aman untuk mencoba, berpendapat, dan bahkan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Lingkungan yang *supportive* semacam ini membantu peserta didik membangun keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk berkembang. Berbagai strategi seperti pemberian penguatan positif, komunikasi yang terbuka, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran menjadi bagian dari proses yang dapat memperkuat kepercayaan diri mereka (Masyitoh & Safmi, 2024).

Dalam Pendidikan Agama Katolik, hubungan antara guru dan peserta didik memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar hubungan akademik. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang utuh melalui pengembangan iman, karakter, relasi sosial, dan kesadaran moral. Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) berperan sebagai pendamping yang membantu peserta didik memahami nilai dirinya sebagai pribadi yang bermartabat. Keteladanan hidup Kristiani, pendampingan personal, budaya saling menghargai, serta pengalaman hidup dalam komunitas beriman menjadi bagian dari proses pendidikan yang berpotensi memperkuat keyakinan peserta didik terhadap dirinya sendiri (Jatmiko & Wilhelmus, 2024; Sitepu et al., 2024; Riswan & Ndruru, 2025). Dengan demikian, pengembangan *self-confidence* dalam konteks Pendidikan Agama Katolik tidak hanya bertumpu pada aspek pedagogis, tetapi juga terhubung dengan dimensi spiritual dan relasional yang khas.

Pengamatan awal yang dilakukan di SMA Santo Antonius Bangun Mulia Medan memperlihatkan bahwa tidak semua siswa kelas XI menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sama selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Sebagian siswa masih tampak ragu ketika diminta menyampaikan pandangan, kurang aktif dalam diskusi, dan cenderung menghindari kesempatan tampil di depan kelas. Kondisi tersebut menarik untuk dicermati karena terjadi di lingkungan sekolah yang telah berupaya membangun iklim belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Situasi ini mengisyaratkan bahwa pembentukan *self-confidence* tidak berlangsung secara otomatis, melainkan memerlukan proses pendampingan yang konsisten dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada fase perkembangannya.

Kajian mengenai *self-confidence* selama ini lebih banyak berkembang dalam ranah psikologi pendidikan, layanan bimbingan dan konseling, maupun pendekatan pembelajaran secara umum (Purwadi, 2021; Sabarrudin et al., 2022; Hayati & Herdin, 2025). Di sisi lain, penelitian yang membahas Pendidikan Agama Katolik umumnya berfokus pada pembentukan karakter religius, penguatan nilai moral, serta perkembangan sosial peserta didik (Sembiring et al., 2022; Tibo et al., 2023; Fui & Lega, 2025). Persinggungan antara kedua bidang tersebut masih relatif jarang dibahas secara mendalam, khususnya mengenai bagaimana strategi guru PAK berkontribusi terhadap pengembangan *self-confidence* melalui integrasi pendampingan iman, keteladanan hidup Kristiani, dan pengalaman dalam komunitas beriman. Berangkat dari ruang kajian yang masih terbuka tersebut, penelitian ini berupaya memahami strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Katolik dalam membangun *self-confidence* siswa kelas XI di SMA Santo Antonius Bangun Mulia Medan. Kajian ini diharapkan dapat memperluas diskursus mengenai hubungan antara pendidikan agama, perkembangan psikologis remaja, dan praktik pembelajaran yang mendukung pertumbuhan peserta didik secara lebih holistik.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji hubungan antara keaktifan belajar, disiplin belajar, dan hasil belajar ekonomi siswa dengan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei. Sumber data penelitian berasal dari siswa kelas XII SMA Negeri 1 Tompaso yang berjumlah 145 orang, kemudian dipilih 107 siswa sebagai sampel menggunakan teknik random sampling berdasarkan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket tertutup yang disusun sesuai indikator setiap variabel penelitian, yaitu keaktifan belajar, disiplin belajar, dan hasil belajar. Keaktifan belajar diukur melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, disiplin belajar melalui kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab akademik, sedangkan hasil belajar menggambarkan capaian pembelajaran yang diperoleh siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban dan terlebih dahulu diuji validitas serta reliabilitasnya untuk memastikan setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel secara tepat dan konsisten. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan secara bertahap dimulai dari uji normalitas untuk mengetahui karakteristik distribusi data. Selanjutnya, pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap hasil belajar dianalisis menggunakan regresi linear sederhana, sedangkan pengaruh kedua variabel secara bersama-sama dianalisis melalui regresi linear berganda. Uji korelasi juga digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antarvariabel, dan seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik agar hasil analisis dapat diperoleh secara lebih akurat dan objektif.

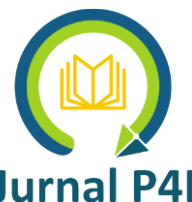
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tingkat *self-confidence* siswa kelas XI di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan tampak berkembang melalui berbagai pengalaman yang mereka peroleh selama mengikuti proses pembelajaran dan kehidupan sekolah. Kepercayaan terhadap kemampuan diri tidak hanya tercermin ketika siswa menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga terlihat dari keberanian mereka mencoba pengalaman baru, menerima diri apa adanya, serta membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan *self-confidence* berlangsung melalui interaksi antara faktor personal dan pengalaman sosial yang dialami siswa sehari-hari. Gambaran rinci mengenai kondisi *self-confidence* siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Self-Confidence* Siswa Kelas XI SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan

No.	Dimensi Self-Confidence	Indikator	Temuan Utama
1	Merasa mampu dan kompeten (<i>Sense of Competence</i>)	Berani mencoba dan menyelesaikan tugas	Siswa berusaha menyelesaikan tugas, mencari solusi, dan meminta bantuan ketika mengalami kesulitan.
2	Merasa mampu dan kompeten (<i>Sense of Competence</i>)	Berani mencoba hal baru	Siswa menunjukkan antusiasme terhadap aktivitas baru meskipun masih terdapat keraguan pada sebagian siswa.
3	Perasaan berharga dan menghargai diri (<i>Self-Worth/Self-Respect</i>)	Menilai diri sebagai pribadi yang layak dan berharga	Siswa merasa diterima, dihargai, dan memperoleh dukungan dari guru maupun teman.



4	Perasaan berharga dan menghargai diri (<i>Self-Worth/Self-Respect</i>)	Menerima kelebihan dan kekurangan diri	Siswa mampu mengenali potensi dan keterbatasan diri serta berupaya mengembangkan diri secara positif.
5	Pengakuan dan penghargaan dari lingkungan (<i>Recognition</i>)	Merespons positif terhadap apresiasi atau pujian	Apresiasi dari guru dan teman meningkatkan motivasi serta keberanian siswa dalam belajar.
6	Pengakuan dan penghargaan dari lingkungan (<i>Recognition</i>)	Merasa diterima dan diakui dalam lingkungan sosial	Hubungan sosial yang positif membuat siswa merasa nyaman dan percaya diri dalam berinteraksi.
7	Keamanan emosional dan kebebasan dari kecemasan (<i>Emotional Security</i>)	Tetap tenang ketika menghadapi tekanan	Siswa berusaha mengendalikan emosi dan mencari cara positif dalam menghadapi tekanan.
8	Keamanan emosional dan kebebasan dari kecemasan (<i>Emotional Security</i>)	Tidak takut gagal secara berlebihan	Siswa memandang kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan tetap berusaha mencoba kembali.
9	Kemandirian dan pengendalian diri (<i>Self-Reliance/Autonomy</i>)	Mampu membuat keputusan sendiri	Siswa mulai berani menentukan pilihan dan menyampaikan pendapat secara mandiri.
10	Kemandirian dan pengendalian diri (<i>Self-Reliance/Autonomy</i>)	Tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas	Siswa berusaha menyelesaikan tugas dengan kemampuan sendiri dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.
11	Kesadaran atas kelebihan dan keterbatasan diri (<i>Self-Understanding</i>)	Menilai potensi diri secara objektif	Siswa mampu mengenali kemampuan yang dimiliki dan berusaha mengembangkannya.
12	Kesadaran atas kelebihan dan keterbatasan diri (<i>Self-Understanding</i>)	Mengakui dan menerima keterbatasan diri tanpa merasa rendah diri	Siswa menerima kekurangan sebagai bagian dari proses pengembangan diri.

Jika dicermati secara keseluruhan pada Tabel 1, keenam dimensi yang muncul dalam temuan penelitian saling melengkapi satu sama lain. Kemampuan untuk bertindak mandiri, menerima apresiasi, mengelola tekanan, hingga mengenali potensi diri membentuk fondasi yang mendukung berkembangnya keyakinan terhadap kemampuan pribadi. Kehadiran guru dan teman sebaya yang memberikan dukungan juga tampak berkontribusi terhadap munculnya rasa aman dan penerimaan sosial. Dengan demikian, kepercayaan diri siswa tidak berkembang secara terpisah, melainkan tumbuh melalui perpaduan pengalaman belajar, relasi sosial, dan pemahaman terhadap diri sendiri.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pengembangan *self-confidence* tidak terlepas dari berbagai bentuk pendampingan yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Katolik. Peran guru melampaui aktivitas penyampaian materi di kelas karena mencakup pembinaan iman, penguatan spiritual, pemberian teladan, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pribadi siswa. Berbagai upaya tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keagamaan di sekolah. Ringkasan strategi yang diterapkan guru disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Membangun Self-Confidence Siswa

No.	Aspek Strategi	Indikator Strategi	Temuan Utama
1	Pendidik Iman	Menyampaikan ajaran iman Katolik	Guru memberikan motivasi, nasihat, dan penguatan iman untuk membantu siswa menerima diri secara positif.
2	Pendidik Iman	Mengaitkan materi pembelajaran dengan sikap moral	Guru menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama.
3	Pembimbing Spiritual	Membimbing siswa dalam kegiatan doa dan refleksi iman	Guru melibatkan siswa dalam doa dan refleksi untuk meningkatkan keberanian dan ketenangan diri.
4	Pembimbing Spiritual	Mendampingi siswa dalam menghadapi persoalan pribadi	Guru memberikan perhatian, motivasi, dan bimbingan spiritual kepada siswa yang menghadapi masalah.
5	Teladan Hidup Kristiani	Menunjukkan sikap hidup Kristiani	Guru menjadi teladan melalui sikap sabar, peduli, ramah, dan adil terhadap siswa.
6	Teladan Hidup Kristiani	Menjadi contoh dalam disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian	Guru menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sekolah.
7	Fasilitator Kegiatan Keagamaan	Mengorganisasi dan mendampingi kegiatan doa serta perayaan keagamaan	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan kerohanian sekolah.
8	Fasilitator Kegiatan Keagamaan	Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan liturgi dan pelayanan rohani	Keterlibatan siswa dalam pelayanan rohani membantu meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri.
9	Pengembang Komunitas Beriman	Menumbuhkan sikap kebersamaan, saling menghargai, dan solidaritas	Guru menciptakan suasana belajar yang saling mendukung dan menghargai antar siswa.
10	Pengembang Komunitas Beriman	Mendorong kerja sama dan kepedulian	Guru melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial dan keberanian berpendapat.
11	Pengembang Pembelajaran	Mengembangkan metode dan media pembelajaran	Guru menggunakan diskusi, tanya jawab, dan refleksi untuk mendorong partisipasi aktif siswa.
12	Pengembang Pembelajaran	Melakukan evaluasi dan refleksi	Guru memberikan umpan balik positif dan kesempatan refleksi untuk meningkatkan keyakinan diri siswa.

Pola pendampingan yang ditemukan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penguatan kepercayaan diri dibangun melalui pendekatan yang menyentuh aspek akademik, sosial, moral, dan spiritual secara bersamaan. Kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, memperoleh bimbingan personal, serta menerima umpan balik yang konstruktif memberikan



ruang bagi siswa untuk mengenali kemampuan dirinya dengan lebih baik. Pada saat yang sama, suasana belajar yang menghargai partisipasi dan kerja sama membantu mereka merasa diterima dalam komunitas sekolah. Oleh karena itu, strategi Guru Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses berkembangnya *self-confidence* siswa secara menyeluruh.

Pembahasan

Perkembangan *self-confidence* yang ditemukan pada siswa kelas XI SMA Santo Antonius Bangun Mulia Medan memperlihatkan bahwa keyakinan terhadap diri bukanlah karakteristik yang muncul secara instan ataupun berdiri sendiri. Kepercayaan diri tumbuh melalui rangkaian pengalaman yang memungkinkan siswa merasakan keberhasilan, memperoleh pengakuan, menghadapi tantangan, sekaligus belajar memahami keterbatasannya. Dalam konteks sekolah, proses tersebut berlangsung melalui interaksi yang terus-menerus antara pengalaman personal dan lingkungan sosial yang menyertainya. Karena itu, kemampuan siswa untuk berani mencoba tugas baru, menyampaikan pendapat, maupun mengambil keputusan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil kemampuan akademik. Di balik perilaku tersebut terdapat proses pembentukan keyakinan diri yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang bermakna, rasa aman dalam berinteraksi, dan kesempatan untuk menunjukkan kapasitas yang dimiliki. Perspektif ini selaras dengan gagasan *self-efficacy* yang menempatkan keyakinan terhadap kemampuan diri sebagai faktor yang memengaruhi usaha dan ketekunan individu ketika menghadapi tantangan (Bandura, 2020). Akan tetapi, pengalaman siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *self-confidence* berkembang dalam ruang yang lebih luas karena juga melibatkan penerimaan diri, penghargaan terhadap identitas pribadi, serta keberanian menampilkan diri di tengah lingkungan sosial. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman tersebut dimungkinkan melalui pendekatan kualitatif yang mampu menangkap makna yang dibangun siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Purwadi, 2021; Scherrer et al., 2023; Waruwu, 2024).

Menariknya, perkembangan kepercayaan diri pada siswa tidak selalu berangkat dari pencapaian yang besar. Dalam banyak kasus, rasa mampu justru tumbuh melalui pengalaman sederhana ketika mereka diberi kesempatan untuk mencoba, melakukan kesalahan, lalu memperoleh dukungan untuk memperbaikinya. Situasi semacam ini membantu siswa memandang dirinya sebagai individu yang memiliki peluang untuk berkembang. Kemampuan menerima kelebihan dan kekurangan diri yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah membangun hubungan yang cukup sehat dengan dirinya sendiri. Mereka tidak lagi menempatkan kekurangan sebagai sumber penolakan diri, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kondisi tersebut memiliki makna penting karena penghargaan terhadap diri sering kali menjadi fondasi awal sebelum individu berani menampilkan potensinya kepada orang lain. Dalam perspektif psikologi pendidikan, penerimaan diri berkaitan erat dengan kemampuan individu mengembangkan pandangan positif terhadap dirinya sehingga lebih siap menghadapi tantangan dan ketidakpastian yang muncul dalam kehidupan akademik maupun sosial (Hayati & Herdin, 2025; Susilawati et al., 2024). Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses tersebut tidak hanya dibentuk melalui keberhasilan belajar, tetapi juga melalui kualitas relasi yang dialami siswa dalam komunitas sekolah.

Selain hubungan dengan diri sendiri, perkembangan *self-confidence* tampak sangat dipengaruhi oleh pengalaman diterima dalam lingkungan sosial. Ketika siswa merasa

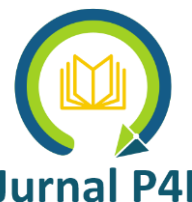


pendapatnya didengarkan, keberadaannya dihargai, dan kontribusinya diakui, muncul ruang psikologis yang memungkinkan mereka lebih berani terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan kata lain, rasa percaya diri tidak tumbuh hanya karena seseorang memiliki kemampuan, tetapi juga karena lingkungan memberikan legitimasi bahwa kemampuan tersebut layak untuk ditampilkan. Temuan ini memberikan sudut pandang yang lebih kontekstual terhadap konsep *teacher support* dan dukungan sosial yang selama ini banyak dibahas dalam literatur pendidikan. Bukan sekadar keberadaan dukungan itu sendiri yang menjadi faktor penting, melainkan bagaimana dukungan tersebut dialami secara nyata oleh siswa melalui interaksi sehari-hari. Pengalaman merasa dihargai dan dipercaya menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas belajar, yang pada akhirnya memperkuat keberanian untuk berpartisipasi secara aktif. Dalam konteks tersebut, iklim kelas yang positif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas diri yang sehat (Bradley-Levine, 2021; Scherrer et al., 2023).

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan karakteristik yang berbeda dari banyak kajian *self-confidence* pada umumnya. Jika sebagian besar penelitian menjelaskan perkembangan kepercayaan diri melalui faktor psikologis, pedagogis, atau sosial, konteks Pendidikan Agama Katolik menghadirkan dimensi lain yang tidak dapat diabaikan. Peran guru tidak berhenti pada fungsi instruksional, melainkan menjangkau proses pendampingan yang membantu siswa memaknai dirinya sebagai pribadi yang bernilai. Melalui motivasi, refleksi iman, penguatan moral, dan keteladanan hidup Kristiani, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai identitas dirinya. Dalam situasi tersebut, kepercayaan diri tidak hanya berakar pada keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu, tetapi juga pada kesadaran bahwa dirinya memiliki martabat dan makna yang berharga. Perspektif ini memperluas pemahaman mengenai *self-confidence* dengan menunjukkan bahwa dimensi spiritual dapat berkontribusi dalam proses pembentukan konsep diri yang positif. Temuan ini sekaligus memperkuat hasil penelitian mengenai peran pendidikan iman dalam perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik (Fui & Lega, 2025; Linda, 2024; Sitepu et al., 2024).

Aspek spiritual tampak semakin nyata melalui keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan. Pengalaman memimpin doa, terlibat dalam liturgi, membaca Kitab Suci, maupun mengambil bagian dalam pelayanan rohani memberikan ruang yang berbeda dibandingkan aktivitas pembelajaran di kelas. Aktivitas tersebut menuntut keberanian tampil, kemampuan berinteraksi, dan kesiapan mengambil tanggung jawab di hadapan orang lain. Pada saat yang sama, siswa memperoleh pengalaman bahwa dirinya mampu memberikan kontribusi yang bermakna bagi komunitas. Proses inilah yang menjadikan kegiatan kerohanian tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan iman, tetapi juga sebagai wahana pengembangan keberanian dan penghargaan terhadap diri sendiri. Pengalaman spiritual yang dialami siswa memperlihatkan bahwa rasa percaya diri dapat tumbuh melalui keterhubungan dengan nilai-nilai yang diyakini, bukan semata-mata melalui pencapaian akademik. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang relatif berbeda dengan sebagian besar studi sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran umum atau pendekatan psikologis dalam membangun *self-confidence* (Jatmiko & Wilhelmus, 2024; Samuel & Rahayu, 2025; Saputra & Meliyanto, 2025).

Di sisi lain, kualitas hubungan antara guru dan siswa muncul sebagai elemen yang memperkuat seluruh proses tersebut. Keteladanan yang ditunjukkan guru melalui sikap peduli, adil, disiplin, dan konsisten memberikan pengalaman relasional yang bermakna bagi siswa.



Relasi yang dibangun atas dasar penghargaan dan perhatian menciptakan rasa aman secara emosional sehingga siswa tidak takut melakukan kesalahan ataupun menghadapi kegagalan. Dalam kondisi demikian, pembelajaran menjadi ruang yang memungkinkan mereka bereksplorasi tanpa dibayangi kecemasan yang berlebihan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengaruh guru terhadap perkembangan kepercayaan diri tidak hanya terletak pada kemampuan mengajar, tetapi juga pada kualitas kehadiran mereka dalam kehidupan siswa. Ketika guru dipandang sebagai figur yang dapat dipercaya dan memberikan dukungan yang tulus, siswa lebih berani mengembangkan potensinya serta menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, *teacher support* tidak sekadar dipahami sebagai bantuan akademik, melainkan sebagai hubungan interpersonal yang mendukung pertumbuhan psikologis peserta didik (Bradley-Levine, 2021; Riswan & Ndruru, 2025).

Secara konseptual, penelitian ini mengarahkan pemahaman bahwa *self-confidence* merupakan konstruksi multidimensional yang dibentuk oleh pertemuan berbagai pengalaman dalam kehidupan sekolah. Faktor psikologis, interaksi sosial, pendampingan pedagogis, dan spiritualitas tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkelindan membentuk cara siswa memandang dirinya. Perspektif tersebut memperkaya kajian Pendidikan Agama Katolik dan psikologi pendidikan dengan menempatkan komunitas beriman serta pengalaman religius sebagai bagian dari ekosistem yang mendukung perkembangan kepercayaan diri. Implikasi praktisnya mengarah pada perlunya pembelajaran yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga menyediakan ruang refleksi, relasi yang suportif, keterlibatan aktif dalam komunitas, dan pengalaman spiritual yang bermakna. Melalui pendekatan yang lebih holistik tersebut, perkembangan peserta didik dapat berlangsung secara lebih utuh, mencakup aspek intelektual, sosial, moral, emosional, dan spiritual sebagaimana menjadi orientasi utama pendidikan Katolik (Dey et al., 2021; Sihotang et al., 2025; Tibo et al., 2023).

KESIMPULAN

Pencapaian belajar ekonomi pada dasarnya tidak lahir hanya dari kemampuan intelektual yang dimiliki siswa, melainkan juga dari cara mereka terlibat dan mengelola proses belajarnya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa partisipasi yang aktif selama pembelajaran serta konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab akademik membentuk fondasi yang mendukung capaian belajar yang lebih baik. Dalam konteks tersebut, keberhasilan belajar dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara kemauan untuk terlibat, kesediaan untuk berusaha, dan kemampuan menjaga komitmen terhadap tugas-tugas pembelajaran. Perspektif ini menegaskan bahwa kualitas proses belajar memiliki peran yang sama pentingnya dengan penguasaan materi dalam menentukan keberhasilan akademik siswa.

Nilai penting yang muncul dari penelitian ini terletak pada penguatan bukti bahwa keterlibatan siswa dan kepatuhan terhadap aturan belajar bekerja secara saling melengkapi dalam mendukung hasil belajar ekonomi. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa upaya peningkatan prestasi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi yang baik, tetapi juga memerlukan lingkungan pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi, membangun kebiasaan belajar yang teratur, dan menumbuhkan tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu memandang pengembangan perilaku belajar sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Di sisi lain, ruang kajian mengenai hasil belajar masih terbuka untuk dieksplorasi melalui faktor-faktor lain yang turut membentuk pengalaman belajar siswa, seperti motivasi, dukungan keluarga, maupun pemanfaatan teknologi pembelajaran. Pendekatan yang lebih komprehensif di masa mendatang diharapkan dapat menghadirkan pemahaman yang lebih



utuh mengenai berbagai unsur yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Nurasmu, N., Asmila, N., & Fatasyah, R. (2022). Upaya meningkatkan kepercayaan diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 104-113. <https://doi.org/10.47435/retorika.v4i2.1201>
- Azizah, M. (2025). Pengaruh pelatihan public speaking terhadap kepercayaan diri remaja Desa Harapan Jaya, Kec. Way Ratai Kab. Pesawaran Provinsi Lampung dalam kegiatan sosial. *CommLine*, 10(2), 69-79. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/commline/article/view/4339>
- Bradley-Levine, J. (2021). Examining Teacher Advocacy for Full Inclusion. *Journal of Catholic Education*. 24(1), 62-82. <https://doi.org/10.15365/joce.2401042021>
- Dey, S. S., Usun, S., Leoni, T., Jiu, T., Lun, T., Song, V. D. A., & Juk, K. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembelajaran Berbasis Online pada Masa Pandemi Covid-19. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 64-73. <https://stkpkbi.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/122>
- Fui, G. A. V. O., & Lega, F. S. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 7(1), 80-100. <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i1.934>
- Hayati, R., & Herdin, H. (2025). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Self Confidence Siswa Dalam Aspek Berani Mengungkapkan Pendapat. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 62-75. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/28481>
- Jatmiko, R. T., & Wilhelmus, O. R. (2024). Pengajaran Agama Katolik Menumbuhkan Karakter Kristiani Kasih, Rela Berkorban, dan Damai Pada Diri Siswa. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(2), 255-268. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i2.778>
- Linda, L. (2024). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam pendidikan iman dan karakter anak di sekolah. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 119-126. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.243>
- Lumbanbatu, J. S., & Sigalingging, E. P. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Katolik di SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 12054-12065. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11706>
- Masyitoh, A., & Safmi, C. A. (2024). Peran guru dalam membangun kepercayaan diri siswa melalui pembelajaran aktif di kelas dasar. *Journal Educational Research and Development| E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 89-95. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.58>
- Purwadi, P. (2021). Menumbuh Kembangkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 8(2), 23-38. <https://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/1837>
- Riswan, R., & Ndruru, M. (2025). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun Karakter Berlandaskan Iman. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 147-166. <https://doi.org/10.47167/7jxtnr29>
- Sabarrudin, S., Silvianetri, S., & Nelisma, Y. (2022). Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Dalam Belajar: Studi Kepustakaan. *Jurnal Pendidikan*



- Dan *Konseling (JPDK)*, 4(4), 435-441.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5240>
- Samual, E. N., & Rahayu, Y. F. (2025). Penguatan Koinonia Gereja melalui Analisis Teologi Disabilitas dan Kompetensi Pemimpin Kristen Holistik. *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(4), 138-151.
<https://sej.yaset.org/index.php/Sej/article/view/29>
- Saputra, Y. C. K., & Meliyanto, A. R. S. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Implementasi Moderasi Beragama. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 157-172.
<https://doi.org/10.53544/jpp.v6i2.761>
- Scherrer, V., Hank, P., & Preckel, F. (2023). Development of adolescents' self-esteem and general academic self-concept: Perceived classroom climate makes a difference. *European Journal of Personality*, 37(6), 723-743.
<https://doi.org/10.1177/08902070221126789>
- Sembiring, M., Sitepu, A. G., Ginting, A. W., & Tibo, P. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik SMA Swasta Santa Maria Kabanjahe. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 2(1), 037-050.
<https://doi.org/10.52110/jppak.v2i1.30>
- Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., & Tarigan, F. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Keterampilan 4Cs Siswa Kelas XI. *Pastoralia*, 6(1), 62-71. <https://doi.org/10.70449/pastoral.v6i1.161>
- Sitepu, A. G., Srinora, E., & Simbolon, E. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Katolik dalam menumbuhkan nilai moral peserta didik di kelas XI. *JAMPARING: Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan dan Riset*, 2(2). <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i2.3101>
- Susilawati, B., Rahmatika, Z., Susanti, A., Irawan, R., & Amelia, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Konsep Diri Positif (Self Concept) Pada Peserta Didik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 459-466. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3164>
- Tibo, P., Situmorang, R. T. M., & Simbolon, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Keagamaan Katolik Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 150-169.
<https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.116>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>